YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8517

ANALISIS PEMBENTUKAN SELERA MUSIK DANGDUT DI KALANGAN REMAJA: STUDI KASUS SISWA SMA NEGERI KERJO

An Analysis of the Formation of Dangdut Music Preferences Among Adolescents: A Case Study of Students at SMA Negeri Kerjo

Danar Andhata & Denis Setiaji
Institut Seni Indonesia Surakarta
dandhata@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 15, 2025	Dec 8, 2025	Dec 20, 2025	Dec 25, 2025

Abstract

Although adolescents' musical tastes have been widely examined, studies that specifically explain the mechanisms underlying the formation of dangdut musical preferences through Pierre Bourdieu's framework of habitus, capital, and field in the context of secondary schools remain limited. This study aimed to explain how habitus, forms of capital, and the configuration of the social field contribute to shaping dangdut music preferences among students of SMA Negeri Kerjo. The research employed a qualitative and quantitative approach with a case study design, collecting data through participant observation, interviews with students who favor dangdut and key informants (dangdut singers, Art and Culture teachers, and event organizers), as well as document analysis of Google Forms survey results and digital traces on social media. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, while data were analyzed thematically within Bourdieu's theoretical perspective. The findings show that dangdut music preferences are formed through interactions across four spatial spheres: the private sphere (exposure and practice within the family/home), the communal sphere (activities with peers and communities), the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

formal/institutional sphere (legitimation through classroom playback and performances in official school events), and the digital sphere (the circulation of songs, trends, and content production on platforms such as TikTok and Instagram). Interactions among these spheres enable the reproduction of musical habitus, the conversion of various forms of capital (cultural, social, economic, and digital) into symbolic capital, and the acceleration of the diffusion and legitimation of dangdut within adolescents' identity repertoires. These findings contribute to the development of the sociology of music by demonstrating that adolescents' musical taste is not merely an individual choice, but a socially constructed preference structured within the educational field and popular culture.

Keywords: Dangdut; Musical Taste; Habitus; Symbolic Capital; Adolescents

Abstrak: Meskipun selera musik remaja telah banyak dikaji, studi yang secara spesifik menjelaskan mekanisme pembentukan selera musik dangdut melalui kerangka *habitus*, *modal*, dan *medan* Pierre Bourdieu dalam konteks sekolah menengah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana *habitus*, bentuk-bentuk *modal*, dan konfigurasi *medan* sosial berkontribusi terhadap pembentukan preferensi musik dangdut di kalangan siswa SMA Negeri Kerjo. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terhadap siswa-siswi penyuka dangdut dan informan kunci (penyanyi dangdut, guru Seni Budaya, dan panitia acara), serta analisis dokumen berupa survei Google Forms dan jejak digital di media sosial. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*, sedangkan analisis data dilakukan secara tematik dalam perspektif Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi musik dangdut terbentuk melalui interaksi lintas empat lingkup ruang, yaitu ruang privat (paparan dan praktik dalam keluarga/rumah), ruang komunal (kegiatan bersama teman sebaya dan komunitas), ruang formal/institusional (legitimasi melalui pemutaran di kelas dan penampilan dalam agenda resmi sekolah), serta ruang digital (sirkulasi lagu, tren, dan produksi konten di platform seperti TikTok dan Instagram). Interaksi antar-ruang ini memungkinkan reproduksi *habitus* musikal, konversi berbagai bentuk *modal* (kultural, sosial, ekonomi, dan digital) menjadi *modal simbolik*, serta mempercepat penyebaran dan legitimasi dangdut dalam repertoar identitas remaja. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi musik dengan menunjukkan bahwa selera musik remaja tidak sekadar pilihan individual, melainkan hasil konstruksi sosial yang terstruktur dalam medan pendidikan dan budaya populer.

Kata Kunci: Dangdut; Selera Musik; Habitus; Modal Simbolik; Remaja

PENDAHULUAN

Musik dangdut kembali muncul sebagai fenomena budaya populer yang kuat di kalangan remaja Indonesia, termasuk di tingkat sekolah menengah. Di SMA Negeri Kerjo, keterlibatan remaja dengan dangdut tampak tidak hanya sebagai preferensi musikal semata tetapi juga terwujud dalam praktik sehari-hari seperti pemutaran lagu di kelas saat jam istirahat, partisipasi dalam panggung dangdut pada perayaan sekolah, penggunaan potongan lagu sebagai backsound pada unggahan media sosial, serta pembentukan gaya busana yang

mengadopsi estetika dangdut. Fenomena ini berimplikasi pada cara remaja membangun identitas kolektif, membentuk jaringan sosial, serta memanifestasikan modal kultural mereka dalam konteks lokal namun kajian yang memotret dinamika praktik tersebut secara menyeluruh di tingkat ranah sekolah masih terbatas (Fitriyadi & Alam, 2020)

Remaja, dalam kajian ini, dipahami sebagai kelompok usia transisi yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang intens (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, periode kunci pembentukan identitas dan orientasi sosial, sedangkan kerangka psikososial Erikson menegaskan fase *identity vs. role confusion* sebagai tahap di mana identitas personal dan sosial dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Ilmu et al., 2023). Perspektif ini relevan karena masa remaja merupakan rentang usia ketika preferensi estetis, praktik kolektif, dan konstruksi identitas sangat mudah dipengaruhi oleh faktor kultural, relasi sebaya, institusi pendidikan, dan media digital.

SMA Negeri Kerjo terletak di Jl. Sumberejo, Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Sekolah negeri ini melayani pendidikan menengah atas dengan total 848 siswa, terbagi dalam jurusan IPA dan IPS, serta aktif menyelenggarakan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler termasuk program seni dan kebudayaan yang rutin memfasilitasi pentas sekolah. Pemilihan SMA Negeri Kerjo sebagai objek studi didasarkan pada beberapa pertimbangan empiris dan metodologis: pertama, observasi pendahuluan menunjukkan praktik dangdut yang nyata dan rutin (pemutaran di jam istirahat, penampilan pada Hari Jadi SMA Negeri Kerjo, unggahan siswa di platform digital), sehingga lokasi ini kaya data untuk memotret proses pembentukan dan reproduksi selera; kedua, adanya jejak digital yang jelas (unggahan TikTok/Instagram/YouTube) memungkinkan analisis lintas ruang antara praktik luring dan daring; ketiga, aksesibilitas untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara informan kunci (siswa, guru, penyelenggara acara), dan survei membuat desain campuran *(mixed methods)* dapat diimplementasikan secara efektif. Keempat, SMA Negeri Kerjo merepresentasikan medan sekolah menengah di mana budaya populer termasuk musik dangdut tampak hidup, sehingga studi di lokasi ini diharapkan memberikan wawasan kontekstual yang berguna bagi penelitian serupa dan rekomendasi kebijakan pendidikan.

Dalam menyikapi fenomena tersebut, penelitian ini menempatkan pembentukan selera dangdut sebagai proses sosial yang kompleks bukan sekedar perubahan selera individual yang diproduksi dan direproduksi melalui interaksi antara disposisi tubuh

(habitus), akumulasi berbagai bentuk modal (kultural, sosial, simbolik, ekonomi), dan konfigurasi medan sosial tempat praktik itu berlangsung. Kerangka Pierre Bourdieu menjadi landasan teoritik yang tepat untuk membaca bagaimana praktik musikal remaja (bernyanyi, berjoget, menampilkan diri, serta memproduksi konten digital) berfungsi sebagai mekanisme konversi modal dan perebutan pengakuan simbolik di lingkungan sekolah dan ranah digital (A Syahrian, IK Sariada, 2024). Dengan perspektif ini, dangdut dapat dianalisis sebagai medan negosiasi makna dan status antar aktor sosial, termasuk guru, panitia sekolah, pelaku musik, dan para siswa sendiri.

Studi-studi terdahulu menyoroti peran aktor komersial dan platform digital dalam merevitalisasi dangdut misalnya kajian tentang strategi promosi artis, viralitas lagu di TikTok, dan industrialisasi dangdut koplo namun kecenderungan penelitian tersebut seringkali fokus pada level produk atau platform digital (Manan et al., 2025) (Dukut, 2020). Sebaliknya, analisis yang mengaitkan praktik harian di lingkungan sekolah sebagai medan institusional dengan dinamika medan digital serta proses afektif dan konversi modal pada level remaja masih relatif jarang. Kesenjangan ini penting karena sekolah merupakan arena penting di mana legitimasi budaya diproduksi secara formal dan informal. Kehadiran dangdut dalam agenda sekolah seperti hari ulang tahun sekolah, sekaligus menunjukkan bagaimana institusi turut membentuk status genre dalam repertoar identitas remaja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan Bourdieuian dengan data empiris yang menautkan praktik tubuh, kehidupan institusional sekolah, dan jejak digital remaja. Secara metodologis, studi ini menggunakan desain studi kasus kualitatif yang mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa penyuka dangdut dan informan kunci (penyanyi, guru seni, panitia acara), survei melalui Google Forms, serta analisis jejak digital pada media sosial. Pendekatan analisis tematik yang dipandu oleh konsep habitus, modal, dan medan memungkinkan pemetaan bagaimana preferensi dangdut terbentuk, direproduksi, dan dilegitimasi, serta bagaimana faktor afektif, ekonomi (akses perangkat/kuota), dan produksi budaya siswa berperan dalam memperkokoh posisi genre tersebut.

Berdasarkan kerangka dan rancangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada: (1) mendeskripsikan praktik konsumsi dan produksi dangdut di lingkungan SMA Negeri Kerjo; (2) menganalisis bagaimana habitus, akumulasi modal, dan interaksi medan (sekolah dan digital) saling berkontribusi dalam pembentukan preferensi musikal siswa; dan (3)

mengidentifikasi implikasi praktis bagi kebijakan sekolah terkait pengelolaan ruang publik belajar serta pemanfaatan potensi musikal bagi pengembangan keterampilan siswa. Hasil studi diharapkan mengisi celah kajian *cross-field dynamics* antara ranah institusional dan digital dalam sosiologi musik remaja, sekaligus memberikan rekomendasi kontekstual bagi praktik pendidikan seni di tingkat menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)* yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif dengan fokus utama studi kasus pada SMA Negeri Kerjo. Pendekatan studi kasus tetap dipertahankan untuk menggali secara mendalam praktik sehari-hari, relasi sosial, dan proses konversi modal dalam konteks sekolah, sementara komponen kuantitatif ditambahkan untuk memetakan pola preferensi secara deskriptif. Secara operasional desain yang digunakan adalah konvergen-paralel: data kualitatif (observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, dan analisis jejak digital) dan data kuantitatif (survei singkat melalui Google Forms — N = 30) dikumpulkan pada periode yang sama, dianalisis terpisah (analisis tematik untuk kualitatif; analisis deskriptif frekuensi/persentase untuk kuantitatif), lalu diintegrasikan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai mekanisme pembentukan selera dangdut. Kombinasi ini memungkinkan verifikasi silang (triangulasi) temuan, memperkaya validitas, dan menghasilkan rekomendasi yang lebih grounded secara empiris. Semua prosedur lapangan dilakukan dengan izin sekolah, informed consent/parental consent, rekaman dengan izin, dan anonimisasi data untuk menjamin etika penelitian.

Secara desain operasional, penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap yang sistematis: (1) observasi partisipatif di lingkungan sekolah (kelas saat jam istirahat, latihan pentas, dan acara HUT) untuk mencatat praktik konsumsi dan produksi musik; (2) wawancara dengan informan utama untuk menggali pengalaman, makna, dan strategi individu; (3) survei Google Forms bersifat deskriptif untuk memetakan preferensi genre/lagu di antara siswa; dan (4) analisis jejak digital (audit unggahan publik pada TikTok, Instagram, YouTube) untuk menelusuri sirkulasi lagu dan praktik produksi konten. Kerangka teoretik Bourdieu (habitus, modal, medan) menjadi panduan dalam merancang instrumen dan analisis.

Partisipan penelitian terdiri atas lima (5) siswa yang mengidentifikasi diri sebagai penyuka dangdut (beragam jenis kelamin dan tingkat kelas), seorang penyanyi dangdut (Ayunda Putri), guru Seni Budaya (Bernadeta), dan seorang panitia acara sekolah (Aditya Robby Saputra). Selain itu, 30 siswa mengisi survei Google Forms sebagai sampel deskriptif untuk melengkapi data kualitatif. Pemilihan informan wawancara dilakukan secara purposive (memilih narasumber yang aktif dalam praktik dangdut) dan dilanjutkan dengan *snowball sampling* sampai tercapai kejenuhan data. Karakteristik demografis dan keterlibatan informan dicatat untuk konteks analitis.

Instrumen yang dipakai meliputi: (a) panduan wawancara semi-terstruktur berisi domain tematik (riwayat paparan, praktik konsumsi/produksi, peran sekolah dan media digital, dampak sosial); (b) lembar observasi/checklist untuk merekam frekuensi pemutaran musik, bentuk partisipasi (nyanyi, joget), perangkat yang digunakan, dan konteks; (c) kuesioner singkat Google Forms (pertanyaan tertutup dan terbuka) untuk memperoleh gambaran kuantitatif deskriptif; dan (d) protokol audit digital untuk mengumpulkan meta data unggahan publik (tanggal, platform, jenis konten). Semua wawancara direkam dengan izin, ditranskripsikan verbatim, dan instrumen wawancara diuji coba pada dua siswa di luar sampel untuk memastikan kelayakan dan kejelasan pertanyaan. Etika penelitian diperhatikan dengan memperoleh izin resmi sekolah, *informed consent* dari informan dewasa, serta *parental consent* dan *assent* untuk partisipan di bawah umur; data disimpan terenkripsi dan anonim (pseudonim digunakan dalam publikasi).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan mengintegrasikan kerangka teori Pierre Bourdieu yakni konsep habitus, modal, dan medan serta kode induktif untuk menangkap temuan-temuan baru yang muncul dari data lapangan (Habibi & Sholikha, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pembentukan selera musik dangdut tidak hanya sebagai preferensi individual, tetapi sebagai praktik sosial yang terstruktur dan kontekstual di lingkungan sekolah.

Habitus dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat disposisi atau kecenderungan yang terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang dan membimbing cara siswa merasakan, menilai, serta mempraktikkan musik. Habitus musikal siswa SMA Negeri Kerjo tercermin dalam rasa akrab terhadap dangdut, kenyamanan menyanyikan lagu-lagu tertentu, kebiasaan menghafal bagian reff, serta respons tubuh seperti berjoget dan menirukan gaya penyanyi. Dalam penerapannya, habitus siswa diidentifikasi melalui

wawancara mengenai riwayat paparan musik di keluarga dan lingkungan komunitas, serta melalui observasi praktik keseharian di sekolah, seperti pemutaran dangdut saat jam istirahat dan partisipasi spontan dalam bernyanyi bersama.

Modal dipahami sebagai sumber daya yang dimiliki siswa dan dapat digunakan untuk memperoleh posisi atau pengakuan dalam medan social Penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk modal yang relevan (Septiarti et al., 2017). *Modal kultural* tampak pada pengetahuan repertoar lagu, kemampuan vokal, dan keterampilan tampil di panggung; *modal sosial* terlihat dari jaringan pertemanan dan keterlibatan dalam kelompok penyuka dangdut; *modal simbolik* muncul dalam bentuk pengakuan, popularitas, dan prestise yang diperoleh siswa saat tampil atau unggahannya mendapat respons positif; sementara *modal ekonomi* berkaitan dengan akses terhadap perangkat audio, kuota internet, atau dukungan dana untuk kegiatan pertunjukan. Penerapan konsep modal pada siswa dilakukan dengan menelusuri bagaimana kemampuan bernyanyi atau kepopuleran di media sosial dapat dikonversi menjadi pengakuan sosial di lingkungan sekolah.

Medan didefinisikan sebagai arena sosial tempat praktik berlangsung dengan aturan dan logika tertentu (2023, 2021). Dalam penelitian ini, medan dibedakan menjadi beberapa ruang: *medan formal* (institusi sekolah dan agenda resminya), *medan komunal* (kelas dan kelompok pertemanan), serta *medan digital* (media sosial). Penerapan konsep medan pada siswa menunjukkan bahwa praktik dangdut di kelas (komunal) memperoleh legitimasi ketika dihadirkan dalam acara HUT sekolah (formal), dan diperluas pengaruhnya melalui unggahan konten di TikTok atau Instagram (digital). Analisis ini memetakan bagaimana posisi dan praktik siswa berubah ketika berpindah dari satu medan ke medan lainnya.

Selain menggunakan kerangka deduktif tersebut, penelitian ini juga menerapkan kode induktif untuk menangkap fenomena yang tidak sepenuhnya terjelaskan oleh teori awal. Kode induktif muncul langsung dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti keterikatan emosional pada bagian lirik lagu, penggunaan dangdut sebagai sarana membangun kebersamaan, atau praktik improvisasi busana yang mengadopsi estetika dangdut (Sumarsono, 2024). Kode-kode awal ini kemudian ditelaah dan dibandingkan secara berulang untuk menemukan pola yang konsisten.

Tahap selanjutnya adalah pengelompokan kode menjadi tema. Kode deduktif (habitus, modal, medan) dan kode induktif digabungkan dan disusun ke dalam tema-tema utama, seperti *pembentukan habitus musical (N Nurhikmah, 2019), legitimasi institusional sekolah,*

konversi modal melalui media digital, dan *afeksi serta identitas kolektif siswa*. Proses ini dilakukan secara iteratif dengan mempertimbangkan keterkaitan antar kode dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif analitis yang didukung oleh kutipan langsung dari informan. Kutipan digunakan untuk memperkuat interpretasi peneliti dan memberikan suara pada pengalaman siswa, dengan tetap menjaga anonimitas melalui penggunaan *pseudonim* (Adid, 2019). Narasi hasil juga diperkuat dengan catatan observasi dan data survei untuk meningkatkan validitas melalui triangulasi sumber dan metode.

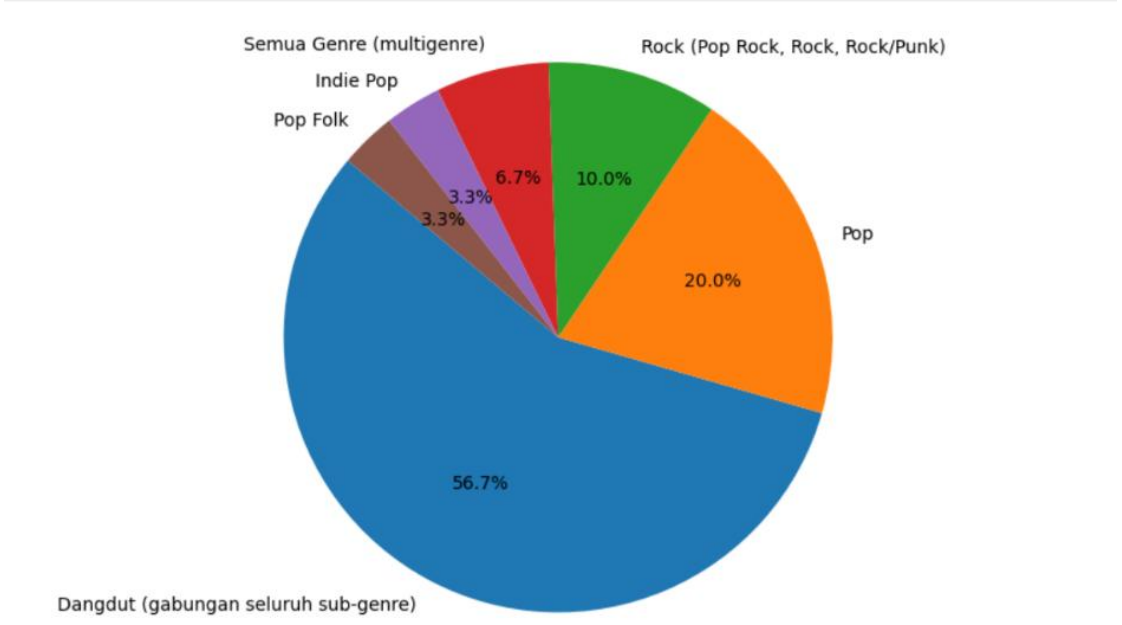
Dengan demikian, penggunaan konsep habitus, modal, dan medan, yang dipadukan dengan pengodean induktif dan analisis tematik, memungkinkan penelitian ini memotret secara komprehensif praktik dan dinamika pembentukan selera musik dangdut di kalangan siswa SMA Negeri Kerjo.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dangdut merupakan genre musik yang paling dominan di kalangan siswa SMA Negeri Kerjo. Distribusi preferensi genre berdasarkan survei Google Forms terhadap 30 responden disajikan secara ringkas pada **Tabel 1,** yang menggambarkan posisi dangdut sebagai pilihan terbanyak dibandingkan genre lainnya. Tabel tersebut digunakan sebagai data deskriptif pendukung untuk melengkapi temuan kualitatif.

Tabel 1. Distribusi Preferensi Genre Musik Siswa SMA Negeri Kerjo Berdasarkan Survei Google Forms

No	Genre Musik	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Dangdut	17	56,7
2	Pop	6	20,0
3	Rock (Pop Rock, Rock, Rock/Punk)	3	10,0
4	Semua Genre (multigenre)	2	6,7
5	Indie Pop	1	3,3
6	Pop Folk	1	3,3
Total		30	100,0



Gambar 1 Distribusi Prefensi Genre Musik Pie Chart (N = 30)

Temuan wawancara mendalam dengan lima informan siswa memperlihatkan variasi judul lagu dangdut yang disukai, dengan kesamaan pada alasan yang dikemukakan. Lagu-lagu yang disebutkan antara lain "*Sinarengan"* (Denny Caknan), "*Kusuma Wijaya"*, "*Ayang-Ayang"* (Niken Salindry), "*Tresno Tekane Mati"* (Difarina Indra Adella), dan "*Lestari"*. Para informan menyoroti ketertarikan pada bagian lirik, kualitas vokal penyanyi, serta kemudahan melodi untuk diingat.

Ringkasan lagu dan alasan singkat yang disampaikan informan disajikan pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Lagu favorit informan wawancara

Informan	Lagu yang disebutkan	Alasan singkat yang diberikan
Afifa	"Sinarengan" Karya Denny Caknan	Melodi mudah dinikmati, mudah diingat dan dinyanyikan.
Nanda	"Kusuma Wijaya" Karya Rendra Kemana	Syair indah, kualitas vokal merdu, reff mengena secara emosional.
Wahyu	"Ayang-Ayang" Karya Risang Gotho	Musiknya enak didengar lagunya asyik buat bernyanyi dan joget tipis-tipis. Bikin semangat.
Fajar	"Tresno Tekane Mati" Karya Andi Mbendol	Aransemen musiknya bagus serta mudah dihafalkan liriknya.
Tyas	"Lestari" Karya Dru Wendra Wedhatama dan Vitto Vernanda	Lagunya indah, setiap lirik memiliki makna mendalam.

Data observasi dan wawancara dengan informan kunci menunjukkan adanya praktik pemutaran musik dangdut di lingkungan sekolah, khususnya pada jam istirahat di dalam kelas.

Selain itu, dangdut juga ditampilkan secara formal dalam kegiatan sekolah, seperti pada perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) SMA Negeri Kerjo yang dirayakan setiap tanggal 5 Mei, dengan menghadirkan penyanyi dangdut dan orkes ternama seperti Garaga dan Alrosta. Pada kegiatan tersebut, siswa terlibat aktif dengan bernyanyi dan berjoget bersama, sebagaimana dilaporkan oleh penyanyi yang diundang dan panitia acara sekolah.



Gambar 2 Pertunjukan Musik Dangdut Garaga Saat HUT SMA Negeri Kerjo 2025
Sumber: Instagram @osis_sman1kerjo

Analisis jejak digital menunjukkan bahwa siswa menggunakan potongan lagu dangdut sebagai latar suara pada unggahan di media sosial, terutama pada platform TikTok dan Instagram. Unggahan tersebut mencakup konten bernyanyi, kegiatan ekstrakulikuler, berjoget, serta dokumentasi kehadiran pada pertunjukan dangdut. Tingkat interaksi pada unggahan bervariasi, mulai dari yang memperoleh respons tinggi hingga yang relatif rendah.



Gambar 3 Konten Siswa Menggunakan Backsound Lagu Dangdut

Sumber: Tik-Tok @RADL

Observasi partisipatif juga mencatat praktik rutin berupa bernyanyi dan berjoget bersama di kelas serta kehadiran siswa pada pertunjukan orkes dangdut di luar sekolah. Pengalaman menonton pertunjukan tersebut kerap diceritakan kembali di lingkungan sekolah dan didokumentasikan melalui unggahan singkat di media sosial.

Selain itu, wawancara mengidentifikasi sejumlah faktor empiris yang mendukung praktik konsumsi dan produksi musik dangdut oleh siswa, meliputi keterikatan emosional terhadap lirik dan melodi, ketersediaan perangkat dan akses internet, serta keterlibatan siswa dalam penampilan dangdut di panggung sekolah dan produksi konten digital.

Meskipun demikian, data juga menunjukkan adanya variasi preferensi dan praktik. Sebagian kecil siswa menunjukkan kecenderungan pada genre lain atau menyatakan menyukai berbagai genre musik. Beberapa unggahan digital siswa juga menunjukkan tingkat interaksi yang rendah meskipun menggunakan lagu dangdut yang sedang populer.



Gambar 4 Konser Dangdut Alrosta saat HUT SMA Negeri Kerjo
Sumber: Instagram @osis_sman1kerjo

Dalam wawancara lapangan, penyanyi dangdut Ayunda yang tampil pada perayaan HUT SMAN Kerjo melaporkan antusiasme yang sangat besar dari kalangan siswa menurutnya, *"mereka hafal semua lagu yang saya bawakan, mereka bernyanyi dan berjoget bersama,"* pernyataan yang menegaskan keterlibatan afektif dan partisipatif audiens muda terhadap repertoar dangdut. Pandangan serupa diungkapkan oleh Bernadeta, guru Seni Budaya, yang menjelaskan bahwa kecenderungan menyukai dangdut pada siswa tidak hanya tampak sebagai preferensi musik semata tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekspresi: *"terkadang saya menyuruh mereka bernyanyi bersama saat jam pelajaran, dengan diiringi gitar yang dibawakan oleh siswa itu sendiri."* Kedua kesaksian tersebut menggambarkan dialog antara produksi pertunjukan dan praktik pedagogis di sekolah di mana dangdut berperan sekaligus sebagai medium rekreasi kolektif dan sarana pengembangan keterampilan musikal serta kohesi sosial di lingkungan SMA Negeri Kerjo.



Gambar 5 Aktivitas bernyanyi dangdut saat jam istirahat
Sumber: Instagram siswa @collegiumfour

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan selera musik dangdut di kalangan remaja SMA Negeri Kerjo tidak dapat dipahami sebagai pilihan estetis individual semata, melainkan sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi berlapis dan berkelanjutan. Selera dangdut muncul dari internalisasi habitus musikal yang dibentuk sejak dini melalui lingkungan keluarga dan komunitas lokal, kemudian direproduksi dan diperkuat dalam ruang institusional sekolah serta medan digital kontemporer. Dengan demikian, selera musik berfungsi sebagai disposisi kultural yang terinkarnasi dalam tubuh, emosi, dan praktik keseharian remaja.

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, habitus musikal yang dimiliki siswa mengarahkan preferensi mereka terhadap dangdut sebagai sesuatu yang terasa akrab, "pas", dan bermakna secara emosional (Nisak, 2025). Praktik bernyanyi, berjoget, dan menirukan gaya penyanyi dangdut menunjukkan bahwa selera tersebut tidak hanya hadir pada level kognitif, tetapi juga diwujudkan secara performatif melalui tubuh. Hal ini mengindikasikan bahwa musik dangdut berperan sebagai medium pembentukan identitas kolektif dan solidaritas sosial di antara siswa, terutama dalam konteks ruang informal seperti jam istirahat kelas.

Sekolah sebagai medan sosial memiliki peran signifikan dalam melegitimasi dan mereproduksi selera tersebut. Pemutaran lagu dangdut di ruang kelas serta kehadiran panggung dangdut dalam agenda resmi sekolah, seperti perayaan HUT dan pemilihan Kangmas Diajeng, menunjukkan bahwa institusi sekolah tidak berada pada posisi netral. Sebaliknya, sekolah berfungsi sebagai arena distribusi dan pengakuan modal simbolik yang memperkuat posisi dangdut sebagai genre yang sah dan dihargai. Legitimasi institusional ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan visibilitas komunitas penyuka dangdut di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, medan digital turut memperluas dan mempercepat proses pembentukan selera. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menyediakan ruang bagi siswa untuk mengonsumsi sekaligus memproduksi konten dangdut. Penggunaan lagu dangdut sebagai backsound video dan unggahan rekaman penampilan memungkinkan terjadinya konversi modal digital menjadi modal simbolik, di mana popularitas daring berimplikasi pada pengakuan sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan selera musik remaja saat ini berlangsung dalam *dialektika* antara ruang luring (sekolah dan komunitas) dan ruang daring (media sosial).

Temuan empiris memperlihatkan bahwa pembentukan selera dangdut pada remaja SMA Negeri Kerjo adalah sebuah proses yang kumulatif dan saling berinteraksi: habitus yang terpatri sejak dini memberi warna awal, institusi sekolah memberi panggung legitimasi, medan digital memperluas cakupan dan laju sirkulasi, sedangkan aspek afektif dan ekonomi menentukan intensitas partisipasi. Data survei yang menunjukkan 56,7% responden memilih dangdut bukan sekadar angka statistik; ia merepresentasikan kecenderungan yang terinternalisasi dan terpraktikkan diproduksi ulang setiap hari melalui ritual sederhana seperti pemutaran musik di jam istirahat dan kebiasaan menyanyikan reff lagu favorit bersama teman-teman. Dengan kata lain, preferensi tersebut terwujud melalui praktik kolektif yang meresap ke dalam rutinitas sekolah sehingga dangdut menjadi bagian dari irama keseharian siswa.

Analisis lebih mendalam terhadap mekanisme ini menggarisbawahi peran habitus musikal: pengalaman berulang dalam keluarga, acara komunitas, atau penonton konser dangdut mencetak preferensi yang terasa "alami" bagi banyak siswa. Narasi informan yang menyebut pengalaman menonton konser Denny Caknan atau kenangan mendengarkan lagu di acara keluarga menunjukkan bagaimana memori kolektif dan pengalaman afektif membentuk titik kecocokan emosional pada bagian lirik lagu dan instrumen. Dalam istilah Bourdieu, kebiasaan mendengarkan ini tidak bersifat acak melainkan terstruktur oleh kondisi sosial historis yang membentuk skema persepsi sebuah habitus yang membimbing selera, reaksi tubuh (gerak/joget), dan ekspresi estetis (gestur panggung) (Krisdinanto, 2016).

Sekolah sebagai medan memainkan peran ganda: ia adalah arena reproduksi sekaligus arena legitimasi simbolik. Pemutaran dangdut di ruang kelas pada jam istirahat mewakili reproduksi informal, praktik yang berlangsung di luar kontrol kurikulum tetapi sangat berpengaruh terhadap pembentukan repertoar musik siswa. Di lain pihak, ketika dangdut dihadirkan dalam agenda formal seperti HUT sekolah dengan mendatangkan orkes ternama, genre ini menerima legitimasi institusional. Legitimasi tersebut mengubah status dangdut dari sekadar pilihan subkultural menjadi bagian dari repertoar kebudayaan sekolah; kelompok penyuka dangdut memperoleh modal simbolik pengakuan, pengaruh, dan peningkatan *prestige* sosial yang berdampak pada relasi kekuasaan simbolik antar siswa dan pihak sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak netral; ia berkontribusi pada distribusi dan konversi modal.

Medan digital menambah dimensi baru yang mengubah kecepatan, ruang, dan bentuk legitimasi (Manan et al., 2025). Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube

memungkinkan siswa tidak hanya mengonsumsi tetapi juga memproduksi konten: potongan lagu menjadi *backsound*, rekaman penampilan diunggah, dan tren *dance* menyebar cepat antar jaringan pertemanan. Namun, konversi modal digital ke modal simbolik tidak otomatis data menunjukkan bervariasi, beberapa unggahan mendapatkan interaksi tinggi dan meningkatkan reputasi pengunggah, sementara yang lain relatif sepi. Perbedaan ini menyoroti kombinasi faktor teknis (kualitas produksi, pemahaman fitur platform), temporal (waktu unggah, kebaruan tren), dan sosial (jaringan pertemanan, daya tarik konten) yang menentukan apakah modal digital berhasil diubah menjadi pengakuan nyata di ranah luring.

Aspek afektif berfungsi sebagai perekat sosial (Clara, 2014). Keterikatan emosional terhadap lirik, melodi, atau instrument musik mendorong praktik kolektif menyanyi bersama, berjoget, dan mengimitasi gaya penyanyi yang pada gilirannya memperkuat solidaritas kelompok. Praktik tubuh ini bersifat ritual: gerakan, gesture, dan pengucapan lirik menjadi tanda pengenal komunitas yang mudah diidentifikasi. Praktik-praktik tersebut juga menyediakan medan bagi remaja untuk menegosiasikan identitas; melalui performa mereka, remaja dapat membentuk citra diri yang diapresiasi atau ditolak dalam kelompok sebaya.

Modal ekonomi muncul sebagai faktor penentu akses dan stratifikasi. Ketersediaan smartphone, speaker dan kuota internet memfasilitasi kemampuan siswa untuk mengakses lagu terbaru, merekam konten dengan kualitas memadai, dan berpartisipasi dalam event. Interaksi antarfaktor-faktor ini bukan linear melainkan dinamis dan seringkali saling memperkuat. Misalnya, seorang siswa yang sejak kecil terpapar dangdut (habitus kuat) yang juga mendapat kesempatan tampil di acara sekolah (legitimasi institusional) serta mampu memproduksi konten menarik (modal ekonomi + keterampilan digital) memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengakumulasi modal simbolik besar. Namun, ada titik kebocoran: meskipun semua kondisi kelihatan mendukung, ketidaktepatan teknis, perubahan algoritme, atau resistensi kelompok lain dapat menghalangi konversi modal tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa beberapa unggahan menggunakan lagu populer tidak otomatis menjadi viral atau mengangkat reputasi pengunggah.

Agentivitas remaja sebagai produser budaya menonjol dalam temuan ini. Mereka bukan penerima pasif; remaja melakukan adaptasi, remix, dan kreasi yang memodifikasi makna dangdut sesuai konteks budaya. Transformasi dari konsumen menjadi produser merupakan proses penting karena membuka jalur baru akumulasi modal sosial kolaborasi, jaringan, dan reputasi yang kemudian mempengaruhi posisi sosial di ranah sekolah. Aktivitas

produksi budaya ini juga menimbulkan kompetensi praktis seperti manajemen acara, produksi audio visual, dan strategi pemasaran sederhana yang bernilai edukatif.

Namun, penelitian juga mencatat heterogenitas dan ketegangan. Tidak semua siswa mengidentifikasi diri sebagai penyuka dangdut; beberapa memilih pop, rock, atau bersikap multigenre. Adanya variasi ini menunjukkan bahwa dominasi dangdut bukan monopoli total melainkan bentuk mayoritas yang berhadapan dengan minoritas preferensi lain yang pada beberapa kasus memiliki argumen estetis atau kekhawatiran pedagogis (misalnya gangguan proses belajar). Selain itu, stigma dari kelompok tertentu atau pihak luar sekolah dapat menciptakan dilema bagi siswa yang ingin menonjol: menerima pengakuan dalam komunitasnya tetapi menghadapi stereotip di luar komunitas.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, implikasi analisis ini jelas: mengabaikan praktik dangdut tidak menghapus pengaruhnya; sebaliknya, pengakuan terstruktur oleh sekolah melalui integrasi ke dalam program seni, pengaturan pemutaran, dan fasilitasi wadah pentas dapat mengarahkan energi kreatif siswa ke ruang yang lebih produktif dan pedagogis. Penguatan literasi digital dan akses sarana juga penting agar konversi modal digital menjadi pengakuan dapat lebih inklusif. Secara teoretis, hasil ini menegaskan bahwa pendekatan Bourdieu tetap relevan untuk menganalisis selera budaya, tetapi harus diperluas untuk memasukkan medan digital yang memiliki logika dan mekanisme legitimasi tersendiri.

Akhirnya, meskipun studi ini memberi gambaran komprehensif tentang mekanisme pembentukan selera dangdut di tingkat sekolah, perlu dicatat keterbatasan konteks lokal dan ukuran sampel survei. Untuk memperkuat temuan dan menguji generalisasi, studi komparatif antar sekolah dan analisis longitudinal yang mengamati evolusi repertoar musik seiring waktu diperlukan. Meski demikian, analisis ini sudah menunjukkan bagaimana habitus, institusi, teknologi, afeksi, dan ekonomi secara bersama-sama membentuk selera dangdut sebagai praktik sosial yang bermakna dan berpengaruh dalam kehidupan remaja SMA Negeri Kerjo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1984) yang menegaskan bahwa selera budaya merupakan hasil dari relasi antara habitus, modal, dan medan, bukan preferensi individual yang netral (Depolitisasi & Sosial, n.d.). Temuan tentang peran sosialisasi keluarga dan komunitas dalam membentuk kecenderungan awal terhadap dangdut memperkuat argumen bahwa pengalaman sosial awal menjadi fondasi utama pembentukan disposisi estetis.

Penelitian ini juga mendukung temuan studi-studi sebelumnya tentang musik populer sebagai sarana pembentukan identitas remaja dan kohesi sosial (Bennett, 2014), (Simon Frith, 2017). Namun menawarkan kontribusi kontekstual dengan menempatkan dangdut sebagai budaya populer lokal yang hidup dan dinamis di ruang sekolah menengah. Berbeda dengan penelitian yang melihat musik populer semata sebagai produk industri global, studi ini menunjukkan bahwa dangdut beroperasi dalam logika lokal yang kuat, terhubung dengan pengalaman emosional, bahasa, dan nilai-nilai komunitas.

Selain itu, temuan terkait peran media sosial memperluas diskusi tentang medan budaya di era digital. Jika dalam kerangka klasik Bourdieu medan budaya lebih banyak dipahami sebagai institusi formal (A Hafid, 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital kini berfungsi sebagai medan baru yang memiliki logika, hierarki, dan mekanisme legitimasi tersendiri. Dengan demikian, selera musik remaja terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial tradisional dan teknologi kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori praktik sosial Bourdieu dalam konteks musik populer Indonesia, khususnya dangdut di lingkungan pendidikan menengah. Studi ini menunjukkan bahwa konsep habitus, modal, dan medan tetap relevan untuk menganalisis budaya populer lokal, sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Integrasi medan sekolah dan medan digital dalam analisis menjadi kontribusi konseptual yang memperluas pemahaman tentang pembentukan selera budaya remaja.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pihak sekolah dan pendidik. Pengakuan terhadap dangdut sebagai bagian dari ekspresi budaya siswa dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan musik populer ke dalam program seni dan kegiatan ekstrakurikuler secara terstruktur. Penyediaan ruang pentas formal, pengaturan pemutaran musik yang terkelola, serta pendampingan pedagogis oleh guru seni dapat memaksimalkan potensi positif dangdut sebagai sarana pengembangan kreativitas, keterampilan musikal, dan kohesi sosial, sekaligus memitigasi potensi gangguan pembelajaran dan stigma kultural.

Selain itu, keterlibatan siswa sebagai produser budaya melalui penampilan, perekaman, dan konten digital menunjukkan peluang pengembangan literasi budaya dan digital yang lebih luas. Sekolah dapat memanfaatkan praktik ini sebagai media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan dunia remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, studi ini berfokus pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga temuan tidak

dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Kedua, jumlah partisipan wawancara relatif terbatas dan lebih menekankan pada siswa penyuka dangdut, sehingga perspektif kelompok yang kurang menyukai dangdut belum tergali secara mendalam. Ketiga, data kuantitatif dari Google Forms bersifat deskriptif dan belum dianalisis secara inferensial.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran dengan cakupan sekolah yang lebih luas guna menguji pola pembentukan selera musik secara komparatif. Studi longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat dinamika perubahan selera musik remaja seiring waktu dan perkembangan teknologi (Sevila et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman tentang musik dangdut sebagai praktik sosial remaja dapat semakin komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan selera musik dangdut di kalangan remaja SMA Negeri Kerjo merupakan proses sosial yang kompleks dan terstruktur. Selera dangdut tidak muncul secara spontan, melainkan hasil internalisasi *habitus* musikal yang dibentuk oleh sosialisasi keluarga dan komunitas, diperkuat melalui legitimasi institusional di lingkungan sekolah (pemutaran musik di kelas, panggung HUT), dan dipercepat serta diperluas melalui medan digital (TikTok, Instagram, YouTube).

Interaksi antar-ruang privat, komunal, formal, dan digital memungkinkan konversi berbagai bentuk modal (kultural, sosial, ekonomi, digital) menjadi modal simbolik yang meningkatkan visibilitas dan prestise pelaku budaya dangdut di lingkungan sekolah. Faktor afektif (keterikatan pada lirik/melodi lagu) dan modal ekonomi (akses perangkat/kuota) menjadi penentu penting intensitas partisipasi dan kapasitas produksi budaya oleh siswa.

Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya pengakuan dan pengelolaan terstruktur terhadap praktik dangdut di sekolah. Mengintegrasikan kegiatan dangdut ke dalam program seni dan ekstrakurikuler yang pedagogis, menyediakan wadah pentas yang teratur, serta mendorong literasi digital untuk meningkatkan kualitas produksi konten siswa dan pemahaman etis. Dari sisi teoretis, studi ini memperluas penerapan kerangka Bourdieu dengan menempatkan medan digital sejajar dengan medan institusional sebagai arena legitimasi budaya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu sekolah saja dan jumlah responden yang masih terbatas, menyarankan penelitian lanjutan berupa studi komparatif antar sekolah dan desain longitudinal untuk menguji generalisasi dan dinamika perubahan selera seiring waktu. Dengan demikian, dangdut di ranah remaja bukan sekadar genre populer, ia berfungsi sebagai praktik sosial yang merefleksikan, menegosiasikan, dan mereproduksi relasi modal dan identitas remaja dalam ruang nyata dan ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

A Hafid, L. I. (2024). Pendidikan Formal dan Eksistensi Budaya: Studi Antropologi Sosial Budaya terhadap Suku Kajang di Desa Tana Toa. *Journal.unpas.ac.id*, 09.

Adid, A. (2019). Hedonisme dalam Lirik Lagu Dangdut. *Sarasvati, 1*(2), 29. https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.737

Bennett, J. (2014). *Constraint, creativity, copyright and collaboration in popular songwriting teams*.

Depolitisasi, K., & Sosial, F. (n.d.). *Depolitisasi Fungsi Sosial Selera dalam Kritik terhadap Distinction (Studi Tentang Perdebatan di dalam Sosiologi Budaya Kontemporer)*. Repository.uajy.ac.id.

Dukut, E. M. (2020). Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukkan Jawa dalam Gawai. In *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukkan Jawa dalam Gawai* (Vol. 8441555, Issue 024). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Q5_LDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA220&dq=mempersilakan+orang+lebih+tua+untuk+makan+dulu&ots=-8wGYQFHE5&sig=9INTNJmdvrlo7bCaL_QXXxNsxjc&redir_esc=y#v=onepage&q=mempersilakan%20orang%20lebih%20tua%20untuk%20makan%20dulu&f=false

Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations, 1*(3), 251. https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26196

Frith, S. (2017). *Taking popular music seriously* (Vol. 32, Issue 3).

Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 261–273. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397

K., et al. (2021). Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas, dan Arena Kekuasaan Perempuan. *Jurnal Unusia, 32*(3), 167–186.

Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(2), 189. https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300

Manan, F., Wardana, W., Ruslita, G., & Rusadi, U. (2025). Komodifikasi Budaya Dangdut dalam Perspektif Ekonomi Politik Media: Studi Kasus Kontes KDI 2024 MNCTV. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi, 10*(1), 233–248. https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i1.1526

Nurhikmah, N. (2019). Analisis Semiotika dalam Lagu Lagi Syantik yang Dipopulerkan oleh Siti Badriah. *Repository.iainpare.ac.id, 8*(5), 55.

Nisak, W. K. (2025). Female dangdut singers and the politics of representation: A critical discourse analysis. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 8*(2), 190–203. https://doi.org/10.21274/martabat.2024.8.2.190-203

Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Astuti, S. I., & Ariefa Efianingrum. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan Menganalisis Sosiologi dan Antropologi*. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pendidikan/Sosio%20Antro%20Pend_Buku.pdf

Sevila, N., Ningsih, R. A., Alif, M., Huda, M., & Malik, A. (2025). Trend Konsumsi Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Intelek Insan Cendekia, 2*(5), 9394–9399. https://jicnusantara.com/index.php/jiic

Sumarsono, A. (2024). Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik, 12*(1), 77–89.

Syahrian, A., Sariada, I. K., & I. M. (2024). Dinamika Ekosistem Seni Paduan Suara Voice of Bali dalam. *Journal.isi.ac.id*, 12, 120–133.

Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora, 3*(2), 259–273. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578